

### BAB III

#### *‘IMĀRAH AL-MASJID* DALAM AL-QUR’AN

##### A. Ayat-ayat Tentang *Imārah Al-Masjid*

Kata “Masjid”, disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 28 kali, 22 kali di antaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak (masājid). Diantara enam bentuk jamak itu, tiga kali diposesifkan kepada Allah: masjid-masjid Allah. Berarti, masjid-masjid kepunyaan Allah, bukan milik manusia.<sup>97</sup> Dan dari 28 kali penyebutan itu, 15 kali di antaranya membicarakan tentang “Masjid Al-Haram”<sup>98</sup>, baik yang berkaitan dengan kesejarahannya, maupun motivasi pembangunan, posisi dan fungsi yang dimilikinya serta etika (adab) memasuki dan menggunakannya.

Banyaknya penyebutan, Masjid Al-Haram dalam Al-Qur’an tentang masjid, mengindikasikan adanya norma standard masjid yang seharusnya merujuk kepada norma-norma yang berlaku di Masjid Al-Haram.<sup>99</sup> Dalam kaitannya dengan ibadah salat yang dijalankan oleh

---

<sup>97</sup>Salman Harun, *Mutiara Al-Qur’an: Aktualisasi Pesan Al-Qur’an dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999), 67.

<sup>98</sup>Secara etimologis, Masjid Al-Haram bermakna Masjid yang suci, yang dimuliakan dan dihormati. Disebut Masjid Al-Haram, karena sejak fath makkah, tahun ke-8 H, selain orang Islam diharamkan memasukinya. Masjid ini terletak di kota Makkah, tepatnya pada posisi 21° LU dan 39° BT, degan ketinggian 300 meter di atas permukaan laut. Merupakan Masjid tertua di dunia, yang dibangun pertama kali oleh Nabi Ibrahim a.s. dan Ismail a.s., 40 tahun sebelum pembangunan Masjid Al-Aqsha yang didirikan pada tahun 578 S.M. Lihat Makhmud Syafe’i, “Masjid dalam Prespektif Sejarah dan Hukum Islam”, 2.

<sup>99</sup>Asy-Sya’rawi berpendapat bahwa penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk Masjid Al-Haram karena semua arah di Masjid Al-Haram dapat menjadi kiblat. Jika berada di Ka’bah, maka dapat salat baik ke arah timur maupun barat, utara maupun selatan. Ini

seluruh umat Islam kapan dan dimanapun, maka yang menjadi arah shalatnya (qiblat) adalah sama, yakni Masjid Al-Haram atau Ka'bah. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan, seperti firman Allah :

1. Qs. Al-Baqarah [2]: 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةَ تَرْضَاهَا ۚ فَأُولَٰئِكَ وَجْهَكَ شَطْرَ  
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ  
لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”<sup>100</sup>

2. Qs. Al-Baqarah [2]: 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا  
اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

“Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidharam, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”

3. Qs. Al-Baqarah [2]: 150

---

berbeda dengan Masjid-Masjid yang lain. Kiblatnya hanya mengarah ke satu arah. Katakanlah di Indonesia hanya ke arah barat. Karena Masjid Al-Haram Seseorang dapat mengarah ke arah manapun, maka Masjid itu bagaikan banyak Masjid dan itulah sebabnya sehingga kata yang digunakan oleh ayat ini berbentuk jamak. Dan ada juga yang memahami kata masa-jid dalam arti semua Masjid berdasar bentuk jamak itu, dan tentu saja termasuk di dalamnya Masjid Al-Haram. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 549.

<sup>100</sup>Qs. Al-Baqarah [2]: 144

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا  
 وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِغَلَا يُكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا  
 تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٢٥﴾

‘‘Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidharam. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk.’’

Itulah sebabnya, maka seluruh bangunan masjid harus selalu mengarah ke Masjid Al-Haram; sesuatu yang sangat berbeda manakala dibandingkan dengan bangunan-bangunan peribadatan agama lain.

Dalam fungsinya sebagai kiblat, Masjid Al-Haram menempati posisi yang sangat suci dan istimewa. Di dalam dan di sekitar Masjid Al-Haram, umat Islam harus menjaga keamanan dan kekhusuan ibadah sedemikian rupa sehingga orang-orang yang membenci Islam tidak dapat masuk dan bahkan tidak boleh mendekatinya. Dalam Al-Qur’an telah dijelaskan, seperti firman Allah :

1. Qs. At-Taubah[9]:28

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ  
 عَامِهِمْ هَذَا ۖ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
 حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

‘‘Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidharam setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan

kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

2. Qs. Al-Baqarah[2]:191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾

“Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir.”

Di dalam dan dilingkungan sekitarnya juga dilarang berperang, kecuali diserang; tidak boleh memerangi orang musyrik kecuali jika mereka yang memulai.

3. Qs. Al-'Araf[7]:31

۞ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

Karena akan berhubungan langsung dengan Allah, umat Islam diperintahkan untuk memakai pakaian dan perhiasan yang indah dan memakai wangi-wangian jika mau memasuki masjid.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup>Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999), 69.

4. Qs. At-Taubah[9]:19

﴿ أَجْعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidharam, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim.”

Berusaha untuk saling menjamin kebutuhan pokok sesama orang yang mengunjungi Masjid Al-Haram, dengan penuh keikhlasan.

5. Qs. Al-Mā'idah[5]:2

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا  
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا  
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى  
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾



“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Umat Islam dilarang keras berbuat sewenang-wenang terhadap orang yang sempat menghalang-halangi mereka untuk pergi ke masjid. Mereka dibimbing untuk membalas keburukan orang dengan perilaku yang disemangati oleh jiwa keadilan dan kebenaran.

Diluar konteks pembicaraan tentang Masjid Al-Haram, Al-Qur'an menegaskan ada dua motivasi pendirian bangunan masjid. Pertama motivasi takwa dan kedua motivasi kejahatan. Kedua motivasi ini indikatornya dapat diketahui melalui perilaku. Motivasi takwa ditandai oleh kelurusan fikiran dan kejernihan hati para pengelolanya. Mereka tidak mempertukarkan kejujuran dan kebenaran dengan usaha mencari keuntungan duniawi. Kejujuran dan kebenaran tetap ditegakkan walau dengan itu menghadapi resiko dan kerugian duniawi. Sebaliknya pendirian masjid dengan motivasi kejahatan ditandai dengan perilaku buruk, pembangkangan, penuh dengan intrik dan rekayasa untuk memecahbelah umat serta sebagai tempat untuk mengintai gerak-gerik umat Islam yang selalu berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan, seperti firman Allah :

1. Qs. At-Taubah[9]:108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِن أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

“Janganlah engkau melaksanakan salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya

ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.”

Dapat disimpulkan, bahwa masjid adalah tempat orang berhubungan langsung dengan Allah. Hubungan yang demikian memerlukan tempat khusus. Karena itulah, maka masjid hanya boleh didirikan atas dasar iman dan pengabdian (taqwa).<sup>102</sup>

1. Qs. Al-'Anfāl[8]:34

وَمَا لَهُمْ آلَا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۗ  
إِنِ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

“Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

Allah bukannya tidak akan menyiksa mereka. Allah hanya menanggukkan karena engkau – wahai Muhammad – masih di tengah mereka, dan juga karena masih ada yang beristighfar. Tetapi pada waktunya nanti Allah akan menyiksa mereka yang telah melampaui batas itu,<sup>103</sup> *Mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka wajar untuk disiksa, antara lain karena mereka menghalangi secara terus*

---

<sup>102</sup>Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999), 69.

<sup>103</sup>Allah menegaskan bahwa siksa Allah itu pasti akan menimpa orang yang berusaha merintang orang yang akan beribadah, tawaf di Masjid Al-Haram, padahal mereka tidak layak untuk mengaku penjaga dan wali yang melindungi Masjid Al-Haram, sebab yang benar sebagai wali yang berhak menjaga dan merawat Masjid Al-Haram itu hanyalah mereka orang-orang yang bertakwa, yang patuh taat kepada Allah dan Rasulullah saw. Lihat Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), 598.

menerus ibadah dan penghormatan terhadap Masjid Al-Haram. Masjid yang agung dan terhormat di sisi Allah dan di sisi manusia. Mereka berdalih bahwa mereka adalah auliyā'nya padahal *mereka bukanlah* orang-orang yang wajar menjadi auliyā'nya yakni pembina, pemelihara dan penguasanya. *Sesungguhnya para auliyā'* yakni yang berhak membina dan memeliharanya tidak lain *kecuali orang-orang yang bertakwa* yakni yang benar-benar telah mantap ketakwaan dalam jiwanya, bukan sekedar orang yang beriman, apalagi orang yang bergelimang dalam dosa. Demikianlah seharusnya *tetapi kebanyakan mereka* yakni kaum musyrikin *tidak mengetahui* siapa yang seharusnya membina dan memelihara Masjid.<sup>104</sup>

2. Qs. At-Taubah [9]: 107

وَالَّذِينَ أَخَذُوا مَسْجِدًا ضُرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya).”

Allah melarang orang beribadah di dalam masjid yang digunakan untuk maksud tidak baik, untuk menyebarkan keingkaran dan perpecahan

<sup>104</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 436.

di kalangan kaum muslimin, dan untuk memata-matai mereka agar dapat memerangi umat Allah dan Rasul-Nya.<sup>105</sup>

2. Qs. At-Taubah[9]:17

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِم بِالْكَفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

“Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka.”

“Memakmurkan masjid” mencakup sekian banyak aktivitas, antara lain membangun, beribadah dengan tekun di dalamnya, memelihara serta membersihkannya serta menjaga kesuciannya dan memfungsikannya sesuai dengan fungsi yang ditetapkan Allah dan Rasulullah saw.<sup>106</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa kaum musyrikin tidak pantas memakmurkan Masjid Al-Haram atau masjid apapun, sedang memakmurkan seperti dikemukakan di atas termasuk membangunnya. Namun demikian, perlu dicatat bahwa penegasan itu bukan berarti bahwa bila non muslim bermaksud membantu pembangunan masjid baik dalam bentuk materi maupun pikiran, maka serta merta bantuannya harus ditolak. Tidak sama sekali ! Tetapi harus dilihat apakah bantuan itu sejalan dengan

---

<sup>105</sup>Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999), 69.

<sup>106</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 548.

nilai-nilai Islam atau tidak, dan apakah ia bersyarat dengan syarat yang merugikan atau tidak.<sup>107</sup>

1. Qs. At-Taubah [9]: 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ  
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Karena itulah, orang musyrik yang sadar bahwa mereka adalah kafir tidak bakal dapat meramaikan masjid-masjid. Yang mampu meramaikan masjid-masjid Allah hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan kehidupan akhirat, yang mendirikan salat dan membayar zakat, dan tiada takut kepada siapa pun selain Allah. Merekalah yang akan memperoleh petunjuk.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Dalam konteks ini mantan Mufti Mesir, dan Pemimpin Tertinggi al-Azhar almarhum Syekh Jad al-Haq Ali Jad al-Haq menfatwakan bahwa Allah swt. Memerintahkan kita berbuat baik kepada semua manusia, serta bekerjasama dalam ketaatan dan kepentingan umum. Al-Qur'an surah al-Mumtahanah [60]: 8, memerintahkan berbuat kebaikan kepada non-muslim. لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَكُمْ مَّا دِينُهُمْ يُقْتَلُوا كَمَا قُتِلْتُمْ لِيُخْرِجُوا كُفْرَهُمْ عَنْكُمْ وَاللَّهُ يَهْتَدِي لِقَوْمٍ يُسَبِّحُونَ (٨). Artinya : Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

<sup>108</sup>Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999), 69.

Masjid adalah sebagai tempat mencurahkan segenap ibadah dengan penuh ikhlas<sup>109</sup>, sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur'an ;

1. Qs. Al-'Arāf[7]:29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ  
الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

“Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.”

Dengan menghadapkan wajah sepenuhnya dan mengikhlaskan bakti kepada-Nya berarti masjid tidak sekedar tempat sujud. Lebih dari itu, masjid menjadi tempat orang menghadapkan dan membaktikan segenap jiwa raganya kepada Allah.<sup>110</sup>

1. Qs. Al-Baqarah [2]: 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ  
اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْغَنَ بِنِشْرُوهُنَّ  
وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ  
الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي  
الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

<sup>109</sup>Ibid., 68.

<sup>110</sup>Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999), 68.

“Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa”

Masjid juga tempat orang menyucikan diri dengan melakukan ibadah dan renungan (i'tikaf). Begitu pentingnya upaya itu, sehingga Allah meminta agar orang menimbang-nimbang terlebih dahulu apakah akan mencurahkan perhatiannya pada upaya menyucikan diri, atautkah akan mencumbui istrinya di rumah<sup>111</sup>

Di samping itu, masjid adalah tempat orang menyebut nama Allah dan mengagungkan kebesaran-Nya, sehingga Al-Qur'an<sup>112</sup> menandakan bahwa tidak ada kezaliman yang lebih besar dari pada mencegah orang masuk masjid dan berusaha meredupkan cahayanya. Kezaliman semacam ini akan langsung dihadapi Allah sendiri.<sup>113</sup> Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan, seperti firman Allah :

1. Qs. Al-Baqarah[2]:114

---

<sup>111</sup>Ibid., 68-69.

<sup>112</sup>Qs. Al-Baqarah [2]: 114.

<sup>113</sup>Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999), 69.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا  
 كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ  
 عَظِيمٌ

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat.”

Dalam ayat tersebut, Allah Ta’ala menilai bahwa tidak ada orang yang lebih zalim dari pada orang yang menghalangi masjid-masjid Allah untuk dijadikan tempat beribadah. Karena ibadah kepada Allah Ta’ala merupakan alasan inti diadakannya kehidupan ini. Karenanya, barangsiapa yang menghalang-halangi praktek peribadatan, berarti ia merusak tatanan kehidupan ini.<sup>114</sup>

## 2. Qs. Al-Hajj[22]:40

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ  
 بَعْضَهُم بِبَعْضٍ هَادَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ  
 كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“(yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) seba-gian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-mas-jid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.”

<sup>114</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), 190.

3. Qs. Al-Jinn [72]: 18

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿٧٢﴾

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.”

Masjid-masjid itu dimasuki untuk menyembah Allah semata, jangan sampai ada yang menyembah selain Allah di dalam masjid. Jadi, tidak boleh beribadah kepada selain Allah. Ikhlaslah kalian dalam menaatinya, baik dalam ibadah, do'a, maupun harap dan cemas, karena yang berhak atas semua itu adalah Allah semata.<sup>115</sup>

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang urusan haji dan umrah, menghalangi masuk Masjid Al-Haram dan juga perintah mendirikan masjid sebagai rumah peribadatan. Hal ini telah dijelaskan Allah dalam beberapa firman-Nya :

1. Qs. Al-Baqarah[2]:196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ

<sup>115</sup> Aidh Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar*, Terj. Qisthi Press (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 445-446.

ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٦﴾

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib ber-fidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barangsiapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal) di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya.”

1. Qs. Al-Baqarah[2]:217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ  
وَكُفْرٌ بِهِ ۖ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ ۗ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ  
مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقْتَلُونَكُم حَتَّىٰ يَرُدُّوكُم عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا ۚ وَمَن  
يَرْتَدِدْ مِنكُم عَن دِينِهِ ۖ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

2. Qs. At-Taubah [9]: 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ  
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا هُمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ مُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

“Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidharam (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

3. Qs. Al-'Isrā' [17]: 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيُسْتَوْأَ  
وُجُوهَكُمْ ۖ وَلْيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidl Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”

4. Qs. Al-Kahf[18]:21

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّهُ وَوَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ  
يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۖ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا ۖ رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ الَّذِينَ  
عَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

“Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, maka mereka berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang

yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya."

## B. Klasifikasi Ayat-ayat *'imārah al-masjid* Berdasarkan Masa Turunnya

Semua ayat yang ada di dalam Al-Qur'an yang dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas, semuanya berjumlah 114 surat. Semua surat tersebut tidaklah turun secara bersamaan. Akan tetapi turun secara berangsur-angsur. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di dua tempat atau dua masa yang berbeda, yaitu: pertama, ketika Nabi bertempat tinggal di Makkah dalam arti sebelum hijrah ke Madinah<sup>116</sup> dan kedua, ketika Nabi bermukim di Madinah sesudah hijrah.<sup>117</sup> Surat/ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah sebelum Nabi hijrah dinamai surat/ayat Makkiyah, sedangkan surat/ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah sesudah Nabi hijrah dinamakan surat/ayat Madaniyah. Namun demikian, terdapat perbedaan pendapat di kalangan pakar-pakar 'ulumul Qur'an mengenai batasan ayat/surat Makkiyah dan surat/ayat Madaniyah, yaitu:

1. Surat/ayat Makkiyah adalah surat/ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah, sedangkan surat/ayat Madaniyah ialah surat/ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah. Dalam menetapkan Makkiyah atau

---

<sup>116</sup>*Periode pertama*, masa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an ketika Rasulullah saw. masih berada di Makkah, yang lamanya 12 tahun 5 bulan 13 hari. Yakni dari 17 Ramadan tahun 41 dari Milad hingga awal Rabi'ul Awal tahun 54 dari Milad Nabi. Lihat Hasbi ash-Shiddiqie, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 51.

<sup>117</sup>*Periode kedua*, masa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah atau dikenal dengan periode Madaniyyah. Yang rentang waktunya selama 9 tahun 9 bulan 9 hari, dari permulaan Rabi'ul Awal tahun ke 54 setelah kelahiran Nabi, hingga 9 Dzulhijjah tahun ke 63 dari kelahiran Nabi, atau tahun ke 10 Hijriyah. Lihat Hasbi ash-Shiddiqie, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 51.

Madaniyahnya suatu surat/ayat, pendapat ini menjadikan lokasi turunnya ayat Al-Qur'an sebagai dasarnya.

2. Surat/ayat Makkiyah ialah surat/ayat yang khitabnya ditujukan kepada penduduk Makkah, sedangkan surat/ayat Madaniyah ialah surat/ayat yang khitabnya ditujukan kepada penduduk Madinah. Kelompok ini menetapkan pendapatnya atas dasar golongan atau kelompok manusia yang dijadikan sasaran dari penuturan surat/ayat Al-Qur'an itu sendiri.
3. Surat/ayat Makkiyah adalah surat/ayat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah (ke Madinah) walaupun surat/ayat itu diturunkan di Madinah, sedangkan surat/ayat Madaniyah adalah surat/ayat yang diturunkan sesudah Nabi hijrah (ke Madinah), walaupun surat/ayat itu ada juga yang diturunkan di Makkah. Menurut sebagian orang, pendapat terakhir inilah yang dipandang paling masyhur.<sup>118</sup>

Dalam menentukan bahwa ayat tersebut ayat Makiyyah atau Madaniyyah, terdapat dua metode yang dapat kita lakukan<sup>119</sup>, yakni :

1. Naqlis Sima'i (Kutipan Lisan)

Yang dimaksud dengan metode ini adalah ayat-ayat dan surat-surat yang kita kenal bahwa ia adalah Makiyyah atau Madaniyyah dengan cara periwayatan dari salah satu sahabat yang hidup pada periode wahyu dan mereka menyaksikan turunnya ayat. Atau dari salah satu tabi'in yang telah mendengar dari sahabat. Al-Baqillani

---

<sup>118</sup> Al-Zarkasyi Muhammad Badr Al-Din, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, j. 1 (Beirut: Lubnan, Dar al-Fikr, t.t. 1957), 252.

<sup>119</sup>Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan, dkk (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), 217.

berkata : “Pengetahuan tentang ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah sungguh mengacu kepada hafalan sahabat dan tabi’in, tidak berasal dari Nabi saw. meskipun berupa komentar. Sebab beliau tidak diperintahkan dan Allah swt belum menjadikan ilmu tersebut sebagai kewajiban-kewajiban umat, maka kita diwajibkan mengetahui sejarah nasikh dan mansukh. Hal itu diketahui tanpa nash dari Rasul saw”. (Suyuthi, I, 1343/1370: 9).<sup>120</sup>

Di antara contoh ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah yang diketahui lewat para sahabat adalah firman Allah surah Al-Anfal ayat 64, Al-Bazzar telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., bahwa ayat tersebut diturunkan pada saat Umar bin Khathab masuk Islam. Sudah diketahui bahwa Umar bin Khathab masuk Islam di Makkah, maka ayat tersebut adalah ayat-ayat Makiyyah.<sup>121</sup>

## 2. Qiyas Ijtihadi

Dalam memahami surat Makiyyah dan Madaniyyah, para ulama’ memandang ayat-ayat dan surat-surat yang mereka kenal sebagai Makiyyah dan Madaniyyah lewat metode pertama (Naqliṣ-Sima’i), dan menyeimbangkan karakteristik yang ada pada surat-surat Makiyyah dan surat-surat Madaniyyah. Jika terdapat surat yang belum ada nash yang menjelaskan turunnya, maka mereka melakukan ijtihad dan qiyas, sehingga metode ini disebut metode Qiyas-ijtihādi.

---

<sup>120</sup>Ibid., 218.

<sup>121</sup>Ibid.

Dalam menentukan klasifikasi Makiyyah dan Madaniyyah melalui metode qiyasi<sup>122</sup>, adalah :

- a. Setiap yang di dalamnya terdapat kalimat ‘‘Yā ayyuhannāas’’ (wahai sekalian manusia);
- b. Setiap yang di dalamnya terdapat kallā;
- c. Diawali huruf hijaiyah, kecuali surat Al-Baqarah dan Ali Imran, serta Ar-Ra’du;
- d. Di dalamnya ada kisah Adam dan Iblis, kecuali al-Ṭulah (keadaan yang mulia, al-Halah al-Rafi’ah);
- e. Di dalamnya terdapat kisah nabi-nabi dan umat zaman dahulu;

Semua kategori yang meliputi ciri-ciri di atas adalah surat Makiyyah, sedangkan setiap surat yang memuat kewajiban-kewajiban dan hukuman adalah Madaniyyah.

Mengenali ciri-ciri utama surat Makiyyah maupun Madaniyyah, ini tentu dipastikan memiliki manfaat atau nilai guna bagi siapapun yang ingin mengenali Al-Qur’an secara lebih baik dan lebih utuh. Manfaat terpenting dalam mengetahui surat/ayat Makiyyah dan surat/ayat Madaniyyah antara lain ialah :

1. Dapat memberikan pertolongan dalam menafsirkan Al-Qur’an terutama ketika menggunakan metode tafsir maudū’i (tematik).Mengetahui tempat atau periode penurunan ayat-ayat Al-

---

<sup>122</sup>Ibid., 219.

Qur'an, sangat membantu siapa pun yang hendak memahami ayat Al-Qur'an dan menafsirkannya dengan tafsir yang benar dan baik, walaupun ada kaidah yang menyatakan bahwa ibarat itu didasarkan atas umumnya lafaz dan bukan berdasarkan khususnya sebab.

Di samping itu mufassir juga akan mampu menerangkannya ketika mendapatkan dua ayat yang seolah-olah berlawanan, dimana ia dapat mengompromikan ayat-ayat dimaksud berdasarkan masa-masa penurunannya.

2. Dengan ilmu Makky dan Madaniy, kita dapat mengetahui sejarah hukum Islam dan perkembangannya yang bijaksana secara umum. Dengan demikian, kita dapat meningkatkan keyakinan akan penyebaran Islam, termasuk di dalamnya hukum Islam yang sangat bijaksana dalam mendidik manusia baik secara perorangan maupun kolektif.
3. Dengan ilmu Makky dan Madaniy, seseorang dapat mengetahui sejarah perjalanan Nabi dari celah-celah ayat Al-Qur'an. Penurunan wahyu Al-Qur'an yang demikian rapi, teratur dan dilakukan secara bertahap namun juga tuntas dapat dijadikan landasan bagi napak tilas lika-liku perjalanan sejarah dakwah dan perjuangan Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabatnya. Dengan kalimat lain, penurunan Al-Qur'an yang demikian sistematis dan terprogram adalah merupakan perjalanan sejarah dakwah Nabi Muhammad saw. dengan segala peristiwanya baik semasa di

Makkah maupun selama di Madinah, sejak dimulai penyampaian wahyu pertama sampai ayat terakhir yang diturunkan. Dan Al-Qur'an adalah sumber kebenaran sejarah yang tidak mengandung keraguan sedikit pun.

4. Dengan ilmu Makky dan Madaniy, umat Islam dapat meningkatkan keyakinan dan kebenaran, kebesaran, kesucian Al-Qur'an, mengingat besarnya perhatian umat Islam sejak di awal-awal penurunannya sampai perkembangan berikutnya, dan sejak dari masalah-masalah besar sampai dengan yang sekecil-kecilnya yang berhubungan dengan Al-Qur'an mereka bahas dengan tidak henti-hentinya.<sup>123</sup>

Para ahli tafsir tiada sekata dalam menetapkan jumlah surat yang turun di Madinah. Bahkan mereka berselisih paham pula dalam menentukan surat-surat Makiyyah dan Madaniyyah.<sup>124</sup> Menurut Syekh Muhammad al-Khudhari Bek, Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah kira-kira 19/30, sedangkan yang diturunkan di Madinah kira-kira 11/30, atau tepatnya surat-surat yang diturunkan di Makkah sebanyak 86 surat, dan yang diturunkan di Madinah sebanyak 28 surat.<sup>125</sup> Masing-masing kelompok surat Makiyyah dan Madaniyyah itu secara rinci dapat dilihat dari daftar berikut ini :

---

<sup>123</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 78-79.

<sup>124</sup>Hasbi ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 52.

<sup>125</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 74.

Adapun tertib urutan surat-surat makiyyah berdasarkan masa turunnya secara umum adalah :

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
1.	Al-‘Alaq	30.	Al-Qari’ah	59.	Al-Zumar
2.	Al-Qalam	31.	Al-Qiyamah	60.	Ghafir
3.	Al-Muzammil	32.	Al-Humazah	61.	Al-Fussilat
4.	Al-Muddatstsir	33.	Al-Mursalat	62.	Al-Syura
5.	Al-Fatihah	34.	Qaf	63.	Az-Zukhruf
6.	Al-Lahab	35.	Al-Balad	64.	Ad-Dukhan
7.	At-Takwir	36.	Ath-Thariq	65.	Al-Jatsiyah
8.	Al-A’la	37.	Al-Fajr	66.	Al-Ahqaf
9.	Al-Lail	38.	Shad	67.	Adh-Dhariyat
10.	Al-Fajr	39.	Al-A’raf	68.	Al-Ghashiyah
11.	Ad-Duha	40.	Al-Jin	69.	Al-Kahf
12.	Al-Inshirah	41.	Yasin	70.	An-Nahl
13.	Al-‘Ashr	42.	Al-Furqan	71.	Nuh
14.	Al-‘Adiyat	43.	Fatir	72.	Ibrahim
15.	Al-Kautsar	44.	Maryam	73.	Al-Anbiya’
16.	At-Takatsur	45.	Taha	74.	Al-Mu’minun
17.	Al-Mā’ūn	46.	Al-Waqi’ah	75.	As-Sajadah
18.	Al-Kāfirūn	47.	Ash-Shu’ara	76.	At-Tur
19.	Al-Fīl	48.	An-Naml	77.	Al-Mulk

20.	Al-Falaq	49.	Al-Qasas	78.	Al-Haqqah
21.	An-Nās	50.	Al-Isra'	79.	Al-Ma'arij
22.	Al-Ikhlās	51.	Yunus	80.	An-Naba'
23.	An-Najm	52.	Hud	81.	An-Nazi'at
24.	'Abasa	53.	Yusuf	82.	Al-Infitar
25.	Al-Qadr	54.	Al-Hijr	83.	Al-Inshiqaq
26.	Ash-Shams	55.	Al-An'am	84.	Ar-Rum
27.	Al-Burūj	56.	As-Saffat	85.	Al-Ankabut
28.	At-Tin	57.	Luqman	86.	Al-Mutaffifin
29.	Al-Quraīsh	58.	Saba'		

Sedangkan untuk golongan surat Madaniyah menurut tertib turunnya adalah :

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
1.	Al-Baqarah	11.	Ar-Rahman	21.	At-Tahrim
2.	Al-Anfal	12.	Al-Insan	22.	At-Taghabun
3.	Ali Imran	13.	At-Talaq	23.	As-Saff
4.	Al-Ahzab	14.	Al-Bayyinah	24.	Al-Jumu'ah
5.	Al-Mumtahanah	15.	Al-Hashr	25.	Al-Fat
6.	An-Nisa'	16.	An-Nur	26.	Al-Maidah
7.	Az-Zalzalāh	17.	Al-Haj	27.	At-Taubah
8.	Al-Hadid	18.	Al-Munafiqun	28.	An-Nasr

9.	Muhammad	19.	Al-Mujadalah		
10.	Al-Ra'd	20.	Al-Hujurat		

Memperhatikan nomor urut penurunan surat dan penempatannya yang berbeda ke dalam mushaf, terkadang sering mengundang polemik yang mengesankan Al-Qur'an seolah-olah tidak konsisten (inkonsistensi). Padahal di situlah terletak kehebatan dan keunggulannya dari sisi akademik maupun pendekatan ilmiah. Terutama terkait dengan originalitas Al-Qur'an di satu pihak, dan keutuhan serta komprehensivitasnya di pihak lain. Dan sekaligus juga tentang kemukjizatannya. Sebab, Al-Qur'an yang diturunkan dengan cara demikian, masih tetap saja menunjukkan konsistensi informasinya.<sup>126</sup>

Dengan mengacu pada urutan turunnya surah-surah Al-Qur'an di atas, maka secara berurutan ayat-ayat tentang *'imārah al-masjid* dapat disusun sebagaimana berikut ini :

#### 1. Golongan surah-surah Makiyyah

No	Nama Surat	Ayat
1.	Al-A'raf	29, 31
2.	Al-Isra'	1, 1, 7
3.	Al-Kahfi	21

#### 2. Golongan surah-surah Madaniyah

---

<sup>126</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 77-78.

No	Nama Surat	Ayat
1.	Al-Baqarah	114, 144, 149, 150, 187, 191, 196, 217.
2.	At-Taubah	7, 17, 18, 19, 28, 107, 108.
3.	Al-Haj	25, 40
4.	Al-Maidah	2
5.	Al-Fat	25, 27
6.	Al-Anfal	34
7.	Al-Jin	18

Dengan demikian, dapat kita ambil kesimpulan bahwa ayat-ayat yang menjelaskan tentang *‘Imārah Al-Masjid* terdapat dalam dua kategori tersebut, yakni ayat Makiyyah dan Madaniyyah. Akan tetapi, mayoritas ayat-ayat tentang *‘Imārah Al-Masjid* merupakan ayat Makiyyah.

### C. Asbabun Nuzul Ayat-ayat *Imārah Al-Masājid*

Kata *asbāb al-nuzūl* terdiri dari kata *asbab* ( اسباب ) dan *al-nuzūl* ( النزول ). Kata *asbab* merupakan bentuk jamak dari kata *sabab* yang secara etimologis berarti sebab, alasan, sumber dan jalan. Sedangkan yang dimaksud dengan *nuzul* ialah penurunan Al-Qur’an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat jibril. Karena itu istilah lengkap asalnya ialah *asbāb al-nuzūl al-Qur’an* yang berarti

sebab-sebab turunnya Al-Qur'an. Namun demikian dalam istilah teknis keilmuan lazim dikenal dengan *asbāb al-nuzūl* saja, tanpa menyertakan kata Al-Qur'an karena sudah dikenal luas pengetahuan dan maksudnya.<sup>127</sup>

Akan tetapi tidak selamanya *sabab nuzul* harus diartikan dengan segala sesuatu yang terjadi lebih dahulu dan baru kemudian turun ayat Al-Qur'an. Sebab bisa saja peristiwanya itu sendiri masih jauh akan terjadi, tetapi ayat-ayat Al-Qur'annya telah diturunkan lebih dahulu. Berkenaan dengan hal ini, Az-Zarkasyi menegaskan bahwa terkadang memang terjadi turunnya Al-Qur'an lebih dahulu dari pada pensyariaan hukum atau keadian peristiwanya sendiri.<sup>128</sup>

Untuk lebih memahami Al-Qur'an, perlu diketahui latar belakang turunnya atau sering juga disebut asbab nuzulnya. Dengan mengetahui asbab nuzul ayat-ayat Al-Qur'an, maka akan lebih memahami arti dan makna ayat-ayat itu dan tidak akan hilanglah keraguan dalam menfasirkannya.

Betapa banyak ulama yang menganggap penting pengetahuan asbab nuzul ayat itu, dan berbagai usaha telah mereka lakukan untuk meneliti dan mengumpulkan bahannya. Mereka ini antara lain : Imam al-Wahidi, Ibnu Daqiequl 'Ied dan Ibnu Taimiyah.

---

<sup>127</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), III, 100.

<sup>128</sup> Salah satu contohnya yakni turunnya Qs. Al-A'la [87]: 14. Ayat yang menerangkan tentang kewajiban zakat fitrah, padahal zakat fitrahnya baru diwajibkan dua atau tiga tahun setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Lihat Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), III, 102.

Imam al-Wahidi berpendapat bahwa untuk mengetahui tafsir suatu ayat Al-Qur'an, tidak mungkin tanpa mengetahui latar belakang peristiwanya dan kejadian turunnya. Ibnu Daqiequl 'Ied berpendapat bahwa keterangan tentang kejadian turunnya ayat merupakan jalan yang kuat untuk memahami ma'na Al-Qur'an. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa mengetahui asbab nuzul ayat, menolong seseorang dalam memahami makna ayat, karena mengetahui kejadian turunnya itu memberikan dasar untuk mengetahui penyebabnya.

Pernah terjadi dalam sejarah, para ulama "'salaf'" mengalami kesulitan dalam menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an. Setelah mereka dapatkan asbab nuzulnya, hilanglah kebingungan mereka.<sup>129</sup>

Imam al-Wahidi berpendapat bahwa pembicaraan mengenai "'Asbabun Nuzul Qur'an'", tidak dibenarkan tanpa mengetahui riwayatnya atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, serta mengetahui sebab-sebabnya dan mendalami ilmunya.

Dalam tarikh dikemukakan bahwa Muhammad bin Sirin pernah bertanya kepada Ubaidah tentang makna suatu ayat didalam Al-Qur'an. Ubaidah menjawab : "'Bertaqwalah kepada Allah, serta akuilah dengan jujur bahwa orang yang mengetahui kapan diturunkannya ayat-ayat itu, telah berpulang'". Oleh karena itu, untuk mengungkap kembali kejadian tersebut perlu ditelusuri dengan mendalam riwayat diturunkannya ayat tersebut, berdasarkan hadits-hadits Nabi SAW.

---

<sup>129</sup> Berbagai contoh tentang kesulitan mengartikan beberapa ayat atau pun tentang faedah mengetahui asbab nuzul ayat berdasarkan hasil penelitian dan penelaahan para ulama, terdapat dalam kitab Al-Itqan fi Ulumil Qur'an, bagian ke IX.

Menurut al-Hakim dalam kitab ‘‘Ulumul Hadits’’, apabila seorang sahabat yang menyaksikan wahyu dan turunnya ayat-ayat Al-Qur’an berkata bahwa ayat ini turun tentang sesuatu, dapatlah disimpulkan bahwa hadits itu ‘‘musnad’’. Orang yang sependirian dengannya ialah Ibnu Shalah.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa kadang-kadang suatu riwayat menuturkan maksud suatu ayat, yang justru dalam ayat itu sendiri telah jelas maksudnya. Hadits seperti ini menerangkan ayat tersebut dan tidak mengenai asbab nuzulnya.

Terkadang terdapat perbedaan pendapat antara para ulama tentang ucapan shahaby, apakah termasuk asbab nuzul atau tafsir. Al-Bukhari memasukkannya ke dalam musnad (seperti istilah musnad Imam Ahmad), sedang ulama lainnya tidak menganggap musnad kecuali apabila di belakangnya menyebutkan sebab turunnya ayat.

Az-Zarkasyi menyebutkan di dalam kitabnya al-Burhan : ‘‘Dari adat para sahabat dan tabi’in dapat diketahui, apabila salah seorang berkata ‘‘Turunnya ayat ini di dalam perkara ini’’, maka yang dimaksudkan dengan kata-kata itu ialah bahwa ayat tersebut berisikan hukum-hukum tentang sesuatu dan bukan sebagai asbab nuzulnya’’.

Imam Suyuthi berpendirian bahwa asbab nuzul suatu ayat bukanlah sekedar menceritakan suatu ayat itu turun berkenaan dengan kejadian tertentu (seperti riwayat al-Wahidi tentang surat Al-Fil). Riwayat yang dikemukakan oleh al-Wahidi itu sekedar memberitahu kejadian yang lalu,

sebagaimana tarikh Nabi Nuh, Kaum ‘Ad. Kaum Tsamud, tarikh didirikannya Baitullah dan sebagainya.<sup>130</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat difahami bahwasanya turunnya Al-Qur’an dengan sesuatu yang melatar belakanginya pada dasarnya terfokus pada dua hal<sup>131</sup> :

1. Terjadi sebuah peristiwa dalam masyarakat, kemudian Al-Qur’an turun menerangkannya.
2. Sebagai jawaban atas pertanyaan dan permohonan informasi secara formal maupun informal kepada Nabi Muhammad SAW.

Meskipun asbabun nuzul sangatlah membantu dalam memahami kandungan suatu ayat, akan tetapi tidak semua ayat memiliki asbabun nuzul. Berikut ayat-ayat tentang *Imārah Al-Masājidi* yang memiliki asbabun nuzul :

1. Al-Baraqaarah [2]: 144

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah SAW Shalat menghadap ke Baitul Maqdis, dan sering melihat ke langit menunggu perintah Allah (mengharapkan qiblat diarahkan ke Ka’bah atau Masjidl

---

<sup>130</sup>Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 12-13.

<sup>131</sup> Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi’i, *Shahih Asbabun Nuzul*, terj. Muhammad Azhar (Yogyakarta: Islamic, 2006), 26.

Haram)<sup>132</sup> sehingga turunlah Qs. Al-Bara'arah : 144 yang menunjukkan qiblat ke Masjidil Haram.

## 2. Al-Bara'arah [2]: 144

Al-Barra' r.a. berkata, ‘‘ketika Nabi saw. telah sampai di Madinah, beliau saw. salat menghadap Baitul Maqdis selama enam atau tujuh belas bulan, sementara ia ingin sekali kiblatnya diubah ke Ka’bah, maka turunlah ayat ini,<sup>133</sup> sehingga kemudian arah kiblat berubah ke Ka’bah.’’<sup>134</sup>

Abu Sa’id al-Mu’alla r.a. berkata, ‘‘Pada suatu hari kami pergi ke Masjid untuk salat. Di sana kami menjumpai Nabi saw. sedang duduk di mimbar. Aku berkata, ‘‘Mungkin ada kejadian penting’’. Aku duduk, dan Nabi saw. kemudian membaca ayat 144 ini. Lalu aku berkata kepada kawanku, ‘‘Mari kita salat dua rakaat sebelum Nabi saw. turun dari mimbar, sehingga kita menjadi orang pertama yang salat menghadap ke arah Ka’bah. Kami bersembunyi dan salat dua rakaat, kemudian Nabi saw. turun dan salat zuhur bersama orang-orang.’’ (HR. Nasa’i)<sup>135</sup>

## 3. Al-Baqarah [2]: 150

---

<sup>132</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abi Ishaq yang bersumber dari al-Barra. Di samping itu ada sumber lainnya yang serupa dengan riwayat ini. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 47.

<sup>133</sup>Qs. Al-Baqarah [2]: 144.

<sup>134</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), 285.

<sup>135</sup>Ibid.

Di dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa turunnya ayat tersebut di atas (Qs. Al-Baqarah : 150) sehubungan dengan peristiwa sebagai berikut : Ketika Nabi SAW memindahkan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, kaum musyrikin Mekah berkata : ‘‘Muhammad dibingungkan oleh Agamanya. Ia memindahkan arah qiblatnya ke arah qiblat kita. Ia mengetahui bahwa jalan kita lebih benar dari pada jalannya, dan ia sudah hampir masuk agama kita’’.<sup>136</sup>

#### 4. Al-Baqarah [2]: 191

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ‘‘perdamaian Hudaibiah’’, yaitu ketika Rasulullah SAW dicegat oleh kaum Quraisy untuk memasuki Baitullah. Adapun isi perdamaian tersebut antara lain, agar kaum muslimin menunaikan umrahnya pada tahun berikutnya. Ketika Rasulullah SAW beserta sahabatnya mempersiapkan diri untuk melaksanakan umrah tersebut sesuai dengan perjanjian, para sahabat khawatir kalau orang Quraisy tidak menepati janjinya, bahkan memerangi dan menghalangi mereka masuk di Masjidil Haram, padahal kaum muslimin enggan berperang pada bulan haram.<sup>137</sup> Turunnya ‘‘وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ

---

<sup>136</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari as-Suddi melalui sanad-sanadnya. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 48.

<sup>137</sup>Diriwayatkan oleh al-Wahidi dari al-Kalbi dari Abi Shaleh yang bersumber dari Ibnu Abbas. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 61.

Baqarah [2]: 190 ) sampai ( Qs. Al-Baqarah [2]: 193 ). membenarkan berperang untuk membalas serangan musuh.

#### 5. Qs. Al-Baqarah [2]: 196

Mengenai turunnya ayat ini, terdapat beberapa peristiwa sebagai berikut :

- a. Seorang laki-laki berjubah yang semerbak dengan wangi-wangian za'faran menghadap kepada Nabi SAW, dan berkata : ‘‘Ya Rasulullah, apa yang harus saya lakukan dalam menunaikan umrah?’’, maka turunlah ‘ وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ’. Rasulullah bersabda: ‘‘Mana orang yang tadi bertanya tentang umrah itu?’’ orang itu menjawab: ‘‘Saya, ya Rasulullah’’. Selanjutnya Rasulullah bersabda: ‘‘Tanggalkan bajumu, bersihkan hidung dan mandilah dengan sempurna, kemudian kerjakan apa yang biasa kau kerjakan pada waktu haji’’.<sup>138</sup>

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Ka’ab bin ‘Ujrah ditanya tentang firman Allah ‘فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ’<sup>139</sup>.

Ia bercerita sebagai berikut :

---

<sup>138</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Shafwan bin Umayyah. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 63-64.

<sup>139</sup>Qs. Al-Baqarah (2): 196.

“Ketika sedang melakukan ‘Umrah, saya merasa kepayahan, karena di rambut dan muka saya bertebaran kutu. Ketika itu Rasulullah SAW melihat aku kepayahan karena penyakit pada rambutku itu. Maka turunlah: ‘فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ’ khusus tentang aku dan berlaku bagi semua. Rasulullah bersabda: ‘apakah kau punya biri-biri untuk fidyah?’, Aku menjawab bahwa aku tidak memilikinya. Rasulullah bersabda: ‘Bershaumlah kamu tiga hari, atau beri makanlah enam orang miskin, setiap orang setengah sha’ ( 1 ½ liter ) makanan, dan bercukurilah kamu’”.<sup>140</sup>

Dalam riwayat lain dikemukakan, ketika Rasulullah SAW beserta sahabat berada di Hudaibiyah sedang berikhram, kaum musyrikin melarang mereka meneruskan umrah. Salah seorang sahabat, yaitu Ka’ab bin ‘Ujrah, kepadanya penuh kutu sehingga bertebaran ke mukanya. Ketika itu Rasulullah lalu di depannya, dan melihat Ka’ab kepayahan. Maka turunlah: ‘

فَمَنْ كَانَتْ مِنْكُمْ رِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

’، نُسُكٍ

---

<sup>140</sup>Diriwayatkan oleh al-Bukhari yang bersumber dari Ka’ab bin ‘Ujrah. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 64.

lalu Rasulullah bersabda: ‘‘Apakah kutu-kutu itu mengganggu ?’’  
Rasulullah menyuruh agar ia bercukur dan membayar fidyah.<sup>141</sup>

Dalam riwayat lainnya dikemukakan: Ketika Rasulullah dan para sahabat berhenti di Hudaibiyah (dalam perjalanan umrah), datanglah Ka’ab bin ‘ujrah yang di kepala dan mukanya bertebaran kutu karena banyaknya. Ia berkata: ‘‘Ya Rasulullah kutu-kutu ini sangat menyakitiku’’.<sup>142</sup> Maka turunlah: ‘‘

فَمَنْكَانُمْكُمْ رِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّنْ رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

سُكٍ ۚ ۝۱۴۳

#### 6. Qs. Al-Baqarah [2]: 217

Menurut suatu riwayat, Rasulullah SAW mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Abdullah bin Jahsy. Mereka berpapasan dan bertempur dengan pasukan musuh yang dipimpin oleh Ibnu Hadlrami, dan terbunuhlah kepala pasukan musuh. Sebenarnya pada waktu itu tidak jelas bagi pasukan Abdullah bin Jahsy, apakah termasuk bulan Rajab, Jumadil Awwal, atau Jumadil Akhir. Kaum musyrikin menghembus-hembuskan berita bahwa Kaum Muslimin

---

<sup>141</sup>Diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari Ka’ab. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 64.

<sup>142</sup>Diriwayatkan oleh al-Wahidi dari ‘Atha yang bersumber dari Ibnu Abbas. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 64.

<sup>143</sup>Qs. Al-Baqarah (2): 196.

berperang pada bulan Haram. Maka Allah turunkan ayat tersebut di atas ( Qs. Al-Baqarah : 217 ).<sup>144</sup>

7. Qs. Al-Maidah [5]: 2

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa al-Hathmu bin Hindun al-Bakri datang ke Madinah membawa kafilah yang penuh dengan makanan, dan memperdagangkannya. Kemudian ia menghadap kepada Nabi SAW untuk masuk Islam dan baiat (sumpah setia).setelah ia pulang, Nabi SAW bersabda kepada orang-orang yang pada waktu itu: “Bahwa ia masuk ke sini dengan muka seorang jahat dan pulang dengan punggung penghianat”. Ketika orang itu sampai ke Yamamah; ia pun murtad dari agama Islam.

Pada suatu waktu pada bulan Dzulqaidah ia pun berangkat membawa kafilah yang penuh dengan makanan menuju Mekah. Ketika sahabat Nabi SAW mendengar berita kepergiannya ke Mekah bersiaplah segolongan kaum Muhajirin dan Anshar untuk mencegah kafilahnya. Akan tetapi turunlah ayat ini<sup>145</sup> yang melarang perang pada bulan haram. Pasukan itu pun tidak jadi mencegatnya.<sup>146</sup>

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa dengan terhalangnya Rasulullah SAW dan para sahabat mengerjakan umrah di Masjidl

---

<sup>144</sup> Diriwatikan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, at-Thabrani dalam kitab al-Kabir, al-Baihaqi dalam sunannya yang bersumber dari Jundub bin Abdillah. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 72.

<sup>145</sup> Qs. Al-Maidah (5): 2.

<sup>146</sup> Diriwatikan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari ‘Ikrimah. Diriwatikan pula oleh as-Suddi seperti itu. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 172

Haram di Mekah, (yang menimbulkan perjanjian Hudaibiyah antara kaum muslimin dan musyrikin) para sahabat Nabi merasa kesal karenanya.

Pada suatu hari lalulah orang-orang musyrikin dari ahli masyriq akan menjalankan umrah. Berkatalah para sahabat Nabi SAW: ‘‘mari kita cegat mereka sebagaimana mereka pernah mencegat sahabat-sahabat kita’’<sup>147</sup>. Maka Allah menurunkan ayat ini<sup>148</sup> sebagai larangan untuk membalas dendam.

8. Qs. Al-A’raf [7]: 31.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa di zaman Jahiliyyah terdapat seorang wanita thawaf di Baitullah dengan telanjang bulat dan hanya bercawat secarik kain. Ia berteriak-teriak dengan mengatakan: ‘‘Pada hari ini aku halalkan sebagian atau seluruhnya, kecuali yang kututupi ini’’.<sup>149</sup> Maka turunlah ayat ini<sup>150</sup> yang memerintahkan untuk berpakaian rapih apabila memasuki masjid.

9. Qs. Al-Anfal [8]: 34.

Anas bin Malik r.a. berkata, Rasulullah saw. di tanya, ‘‘Siapakah walimu ?’’ ‘‘Tiap orang yang bertakwa’’, jawab Nabi saw.

---

<sup>147</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Zaid bin Aslam. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 172

<sup>148</sup>Qs. Al-Maidah (5): 2

<sup>149</sup>Diriwayatkan oleh Muslim yang bersumber dari Ibnu Abbas. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 216.

<sup>150</sup>Qs. Al-A’raf (7): 31.

Kemudian Nabi saw. membaca : In auliyā'uhu illal mattaqun. (R. Atthabrani).

Al-Hākim meriwayatkan dalam kitab Mustadrak: Rasulullah saw. mengumpulkan bangsa Quraish lalu bertanya, “Apakah orang lain selain kalian?” Jawab mereka, “Kemenakan kami dari saudara perempuan dan sekutu kami dan bekas budak kami’. Lalu Rasulullah saw. bersabda: Kemenakan kami, sekutu kami dan bekas budak kami semuanya dari kami semuanya dari kami sesungguhnya waliku hanyalah orang-orang yang bertakwa daripada kamu.<sup>151</sup>

#### 10. Qs. At-Taubah [9]: 19

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa al-‘Abbas berkata di waktu ditawan di peperangan Badr : “Sekiranya kalian termasuk orang-orang yang telah lebih dahulu masuk Islam, hijrah dan jihad. Sebenarnya kami termasuk orang-orang yang memakmurkan masjid al-Haram memberi minum kepada orang-orang yang naik haji dan membebaskan orang-orang dari penderitaannya”<sup>152</sup>. Maka turunlah ayat ini<sup>153</sup> yang menegaskan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid dan lain-lain serta belum beriman itu tidak sama dengan orang-orang yang iman dan berjihad di jalan Allah.

---

<sup>151</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), 598

<sup>152</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari ‘Ali bin Abi Thalhah yang bersumber dari Ibnu Abbas. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 241.

<sup>153</sup>Qs. At-Taubah (9): 17-19

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Nu'man bin Basyir pada suatu hari Jum'at berada di samping mimbar Rasulullah SAW, bersama-sama dengan beberapa orang sahabat. Berkatalah seseorang diantara mereka : "Aku tidak akan memperdulikan amal shalih lain setelah Islam tersebar (Fathu Makkah) kecuali akan memberi minum kepada orang yang naik haji". Bekata yang lainnya : "Aku hanya akan memakmurkan Masjidl Haram". Berkata pula yang lainnya : "Aku akan jihad di jalan Allah dan perbuatan itu lebih baik daripada apa yang kalian katakan". Umar membentak seraya berkata : "Janganlah kalian berbicara keras-keras di sisi mimbar Rasulullah SAW dan nanti setelah selesai shalat Jum'at, aku akan menghadap Rasulullah SAW, minta fatwa tentang apa yang kamu perselisihkan itu",<sup>154</sup>. Turunnya ayat ini<sup>155</sup> sebagai penegasan bahwa orang yang mengkhususkan pada amalan shalih tertentu saja tidak sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta berjihad di jalan-Nya.

#### 11. Qs. At-Taubah [9]: 28.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum musyrikin biasa datang ke Makkah membawa makanan untuk dijualnya di sana. Setelah kaum musyrikin dilarang datang ke Makkah (dengan turunnya ayat bagian pertama dari ayat 28 itu), kaum muslimin berkata :

---

<sup>154</sup>Diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Hibban dan Abu Dawud yang bersumber dari Nu'man bin Basyir. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 241-242.

<sup>155</sup>Qs. At-Taubah (9): 19.

“Darimana kita dapatkan makanan ?”<sup>156</sup>. Maka Allah menurunkan kelanjutan ayat itu<sup>157</sup> yang menegaskan bahwa Allah akan memberikan kecukupan dengan karunia-Nya.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ketika turun ayat “

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا

,<sup>158</sup>

kaum muslimin menjadi gelisah karena dilarangnya kaum musyrikin masuk Makkah. Mereka berkata : “Siapa yang membawa makanan dan pakaian untuk kita ?”<sup>159</sup>. Maka turunlah kelanjutan ayat itu<sup>160</sup> yang menegaskan bahwa Allah yang akan memberikan kecukupan kepada mereka.

## 12. Qs. At-Taubah [9]: 108.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Amir berkata kepada sebagian kaum Anshar yang sedang mendirikan masjid : “Teruskanlah, dirikan Masjidmu dan siapkanlah kekuatan dan senjata perangmu sekuat tenaga. Aku akan berangkat ke Kaisar Raja Rum dan kembali membawa tentara Rum untuk mengusir Muhammad dan sahabat-sahabatnya”. Ketika masjid itu selesai dibangun, mereka

---

<sup>156</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 243-244.

<sup>157</sup>Qs. At-Taubah (9): 28.

<sup>158</sup>Qs. At-Taubah (9): 28.

<sup>159</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Abus-Syaikh yang bersumber dari Sa'id bin Jubair. Demikian pula riwayat seperti ini bersumber dari 'Ikrimah, Athiyah al-U'fi, Dhahhak, Qatadah dan lainnya. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 244.

<sup>160</sup>Qs. At-Taubah (9): 28.

datang menghadap kepada Nabi SAW, dan berkata : ‘‘Kami telah selesai mendirikan masjid kami, dan kami sangat harapkan agar tuan sholat di masjid kami itu.<sup>161</sup> Maka turunlah ayat ini<sup>162</sup> yang melarang Nabi SAW untuk sholat di masjid yang dibangun sambil mempersiapkan diri untuk menghancurkan umat Islam.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum munafiqin mendirikan masjid tandingan masjid Quba, dengan harapan Abi ‘Amir ar-Rahib nantinya menjadi imam mereka di masjid itu apabila ia berkunjung ke sana. Setelah masjid itu selesai didirikannya, mereka datang menghadap kepada Rasulullah SAW dan berkata : ‘‘Kami telah selesai mendirikan masjid, oleh karena itu kami mengharapakan agar tuan sholat di masjid kami’’.<sup>163</sup> Maka turunlah ayat ini<sup>164</sup> yang melarang Rasulullah sholat di asjid Dlarar yaitu masjid yang dibangun untuk menghancurkan umat Islam.

---

<sup>161</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Marduwaih dari ‘Ali bin Abi Thalhah yang bersumber dari Ibnu Abbas. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 263.

<sup>162</sup>Qs. At-Taubah (9): 108.

<sup>163</sup>Diriwayatkan oleh al-Wahidi yang bersumber dari Sa’ad bin Abi Waqash. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 263.

<sup>164</sup>Qs. At-Taubah (9): 108.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa turunnya ayat  
،<sup>165</sup> فِيهِرَ جَالِيْدِبُوْنَا نِيْتَهْرُوْا وَاَللّٰهُ يُحِبُّ الْمَطَهْرِيْنَ ،<sup>165</sup> berkenaan  
dengan ahli masjid Quba yang suka bersuci (istinja) dengan air.<sup>166</sup>

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini<sup>167</sup> turun  
berkenaan dengan ahli Quba yang suka bersuci (istinja) dengan air.<sup>168</sup>

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa orang-orang Quba  
yang berhadad kecil selalu berwudhu dengan air.<sup>169</sup> Maka turunlah ayat  
ini<sup>170</sup> berkenaan dengan orang-orang yang dicintai Allah karena  
kesungguh-sungguhan mereka dalam bersuci.

### 13. Qs. Al-Hajj [22]: 25

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah SAW  
pernah mengutus Abdullah bin Anis beserta dua orang lainnya dari  
Muhajir dan Anshar. Dalam perjalanan mereka saling bermegah diri  
dengan turunan masing-masing, sehingga Abdullah bin Anis marah

---

<sup>165</sup>Terjemahnya : (Yang paling pantas engkau berdiri shalat di dalamnya) ialah yang di dalam Masjid itu berdiri orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. Qs. At-Taubah (9): 108.

<sup>166</sup>Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi yang bersumber dari Abi Hurairah. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 263.

<sup>167</sup>Qs. At-Taubah (9): 108.

<sup>168</sup>Diriwayatkan oleh 'Umar bin Syabbah dalam menceritakan kejadian-kejadian di Madinah dari al-Walid bin Abi Sandar al-Aslami dari Yahya bin Sahl al-Anshari yang bersumber dari Sahl al-Anshari. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 264.

<sup>169</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari 'Atha'. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 264.

<sup>170</sup>Qs. At-Taubah (9): 108.

dan membunuh orang Anshar tersebut. Kemudian ia murtad dari agama Islam dan lari ke Makkah.<sup>171</sup> Maka turunlah ayat ini<sup>172</sup> sebagai celaan terhadap perbuatan seperti itu.

14. Qs. Al-Fath [48]: 25

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Abi Jum'ah Junbudz bin Sabu berperang menentang Rasulullah pada siang hari sebagai seorang kafir. Akan tetapi pada sore harinya setelah masuk Islam, ia bersama tiga orang kawannya laki-laki dan tujuh orang wanita berperang di pihak Rasulullah SAW.<sup>173</sup> Dikemukakan bahwa ayat ini<sup>174</sup> turun berkenaan dengan dirinya dan kawan-kawannya itu yang melukiskan keadaan mereka.

15. Qs. Al-Fath [48]: 27

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Rasulullah SAW berada di Hudaibiyah, mimpi masuk Makkah bersama sahabatnya dengan aman tentram. Dalam mimpi itu terlihat sebagian sahabatnya bercukur bersih dan sebagian lagi rambutnya digunting pendek sebagai tanda selesai melakukan ihram. (Dengan adanya perjanjian Hudaibiyah mereka tidak dapat melaksanakan ihram),

---

<sup>171</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 332.

<sup>172</sup>Qs. Al-Hajj (22): 25.

<sup>173</sup>Diriwayatkan oleh at-Thabarani dan Abu Ya'la yang bersumber dari Abi Jum'ah Junbudz bin Sabu. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 465.

<sup>174</sup>Qs. Al-Fath (48): 25.

sehingga Rasulullah SAW memerintahkan menyembelih hadyu/kurban tanda tahalul. Para pengikut Rasul (yang munafiq) menagih isi mimpi itu : “Mana ya Rasulullah, bukti impian itu ?”<sup>175</sup> Maka turunlah ayat ini<sup>176</sup> yang menjanjikan akan kebenaran impian Rasulullah itu dan akan dapat dilaksanakan.

#### 16. At-Taubah [9]: 107

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa antara orang-orang yang membangun masjid Dhirar datang menghadap kepada Rasulullah SAW yang pada waktu itu sedang bersiap-siap untuk berangkat ke perang Tabuk. Berkatalah mereka : “Ya Rasulullah ! Kami telah membangun sebuah masjid untuk orang sakit, orang berhalangan dan untuk shalat malam di musim dingin dan musim hujan. Kami mengharapkan sekali kedatangan tuan untuk shalat mengimami kami”. Rasulullah menjawab: “Aku sudah siap untuk bepergian, dan jika kami pulang insya Allah akan datang untuk shalat mengimami kalian”. Ketika beliau pulang dari Tabuk, berhenti sebentar di Dzi Awan suatu tempat yang jaraknya satu jam dari Madinah. Maka turunlah ayat ini<sup>177</sup> yang melarang Rasulullah shalat di Masjid Dhirar, karena masjid itu didirikan untuk memecah belah umat. Lalu Rasulullah SAW memanggil Malik bin ad-Dakhsyin dan Ma’nu bin

---

<sup>175</sup>Diriwayatkan oleh al-Faryabi, ‘Abd bin Hamid dan al-Baihaqi di dalam kitab ad-Dalail yang bersumber dari Mujahid. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 466.

<sup>176</sup>Qs. Al-Fath (48): 25.

<sup>177</sup>Qs. Al-Baqarah (2): 107.

‘Adi atau saudaranya ‘Ashim bin ‘Adi dan bersabda : ‘Berangkatlah kalian ke masjid yang dihuni oleh orang-orang dhalim dan hancurkan serta bakar masjid tersebut’. Lalu keduanya melaksanakan tugas itu.<sup>178</sup>

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa setelah lama Rasulullah SAW mendirikan masjid Quba, beberapa kaum Anshar yang berdekatan dengan masjid Quba di antaranya Yakhdad mendirikan masjid Nifaq. Bersabdalah Rasulullah SAW kepada Yakhdad : ‘Celaka engkau Yakhdad, engkau bermaksud melakukan sesuatu aku yang aku pun tahu maksudnya’. Ia menjawab : ‘Saya tidak bermaksud apa-apa kecuali mengharapkan kebaikan’. Maka turunlah ayat ini<sup>179</sup> yang menegaskan adanya orang-orang yang mendirikan masjid dengan maksud memecah belah umat.<sup>180</sup>

## 17. Al-Baqarah [2]: 114

---

<sup>178</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Marduwaih dari Ibnu Ishaq dari Ibnu Syihab az-Zuhri dari Ibnu Akimah al-Laitsi dari anak Abi Rahmin al-Ghifari yang mendengar bahwa Abi Rahmin yang termasuk di antara orang yang berbai’at di bawah pohon. (Bai’at di bawah pohon, disebut juga bai’at Ridhwan, yaitu suatu pernyataan sehidup semati dalam membela kebenaran yang terjadi sebelum perjanjian Hudaibiyah). Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 262.

<sup>178</sup> Qs. Al-Fath (48): 25.

<sup>179</sup> Qs. At-Taubah (9): 107.

<sup>180</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dan Ibnu Marduwaih dari al-Ufi yang bersumber dari Ibnu Abbas. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 262.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa turunnya ayat<sup>181</sup> tersebut sehubungan dengan larangan kaum Quraisy kepada Nabi SAW untuk shalat dekat Ka'bah di dalam Masjidl Haram.<sup>182</sup>

Menurut riwayat lain, turunnya ayat ini tentang kaum musyrikin yang menghalangi Rasulullah dan para sahabatnya datang ke Makkah untuk mengerjakan umrah pada hari Hudaibiyah.<sup>183</sup> Ayat ini<sup>184</sup> turun sebagai peringatan kepada orang yang melarang beribadah di masjid Allah.<sup>185</sup>

#### 18. Al-Baqarah [2]: 187

Mengenai turunnya ayat ini<sup>186</sup> terdapat beberapa peristiwa sebagai berikut :

- a. Para sahabat Nabi menganggap bahwa makan, minum dan menggauli istrinya pada malam hari bulan Ramadhan hanya boleh dilakukan sementara mereka belum tidur. Di antara mereka Qais bin Shirmah dan 'Umar bin Khatthab. Qais bin Shirmah (dari golongan Anshar) merasa kepayahan setelah bekerja pada siang harinya. Karenanya setelah shalat isya', ia tertidur sehingga tidak makan dan minum hingga pagi. Adapun Umar bin Khatthab

---

<sup>181</sup>Qs. Al-Baqarah (2): 114.

<sup>182</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim yang bersumber dari Sa'id, atau Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 39.

<sup>183</sup>Tahun 628 Masehi.

<sup>184</sup>Qs. Al-Baqarah (2): 114.

<sup>185</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Ibnu Zaid. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 39

<sup>186</sup>Qs. Al-Baqarah (2): 187.

menggauli istrinya pada malam hari bulan Ramadhan. Keesokan harinya, ia menghadap kepada Nabi SAW untuk menerangkan hal itu.<sup>187</sup> Maka turunlah ayat ‘‘ أَجَلَكُمْ أَيَّةَ الصِّيَامِ لَرَفْتُ ‘‘ sampai ‘‘

‘‘ أَتَمُّوا الصِّيَامَ بِاللَّيْلِ ‘‘.<sup>188</sup>

- b. Seorang sahabat Nabi SAW tidak makan dan minum pada bulan Ramadhan, karena tertidur setelah tibanya waktu berbuka puasa. Pada malam itu ia tidak makan sama sekali dan keesokan harinya ia berpuasa lagi. Seorang sahabat lainnya bernama Qais bin Shirmah (dari golongan Anshar), ketika tibanya waktu berbuka puasa, meminta makanan kepada istrinya yang kebetulan belum tersedia. Ketika istrinya menyediakan makanan, karena lelahnya bekerja pada siang harinya, Qais bin Shirmah tertidur. Setelah makanan tersedia, istrinya mendapatkan suaminya tertidur. Berkatalah ia : ‘‘Wahai celaka kau’’.<sup>189</sup> Pada tengah hari keesokan harinya, Qais bin Shirmah pingsan. Kejadian ini disampaikan kepada Nabi SAW. Maka turunlah ayat<sup>190</sup> tersebut, sehingga gembiralah kaum Muslimin.

---

<sup>187</sup>Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan al-Hakim dari ‘Abdurrahman bin Abi Laila yang bersumber dari Mu’adz bin Jabal. Hadith ini masyhur dari Ibnu Abi Laila. Walaupun ia tidak mendengar langsung dari Mu’adz bin Jabal, tapi mempunyai sumber lain yang memperkuatnya. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 57.

<sup>188</sup> Qs. Al-Baqarah (2): 187.

<sup>189</sup>Pada waktu itu ada anggapan bahwa apabila seseorang sudah tidur pada malam hari bulan shaum, tidak dibolehkan makan.

<sup>190</sup>Qs. Al-Baqarah (2): 187.

- c. Para sahabat Nabi SAW apabila tiba bulan Ramadhan, tidak mendekati istrinya sebulan penuh. Akan tetapi terdapat diantaranya yang tidak dapat menahan nafsunya. Maka turunlah ayat “  
 عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ” sampai akhir ayat.<sup>191</sup>
- d. Pada waktu itu ada anggapan bahwa pada bulan Ramadhan yang puasa haram makan, minum, menggauli istrinya setelah tertidur malam hari sampai ia berbuka puasa keesokan harinya. Pada suatu ketika ‘Umar bin Khatthab pulang dari rumah Nabi SAW setelah larut malam. Ia menginginkan menggauli istrinya, tapi istrinya berkata : ‘‘Saya sudah tidur’’. Umar berkata : ‘‘Kau tiak tidur’’, dan ia pun menggaulinya. Demikian juga Ka’ab berbuat seperti itu. Keesokan harinya ‘Umar menceritakan hal dirinya kepada Nabi SAW.<sup>192</sup> Maka turunlah ayat<sup>193</sup> tersebut dari awal sampai akhir ayat.
- e. Kata “<sup>194</sup> مِنَ الْفَجْرِ” diturunkan berkenaan dengan orang-orang pada malam hari, mengikat kakinya dengan tali putih dan tali hitam, apabila hendak puasa. Mereka makan dan minum sampai

---

<sup>191</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dari al-Barra. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 57.

<sup>192</sup>Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Abdullah bin Ka’ab bin Malik yang bersumber dari bapaknya. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 58.

<sup>193</sup>Qs. Al-Baqarah (2): 187.

<sup>194</sup>Qs. Al-Baqarah (2): 187.

jelas terlihat perbedaan antara kedua tali itu. Maka turunlah “

مِنْ أَلْفَجْرِ ”. Kemudian mereka mengerti bahwa “

خَيْطُ الْأَبْيَضِ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ ” itu tiada lain adalah siang dan malam.<sup>195</sup>

f. Kata “ وَلَا تُبْشِرُوا هُنَّ أَنْتُمْ عَكُفُوا نَفِي الْمَسْجِدِ ” dalam ayat<sup>196</sup>

tersebut, turun berkenaan dengan seorang sahabat yang keluar dari masjid untuk menggauli istrinya disaat ia sedang i'tikaf.<sup>197</sup>

#### 19. At-Taubah [9]: 17

Pendapat al-Biqā'i menghubungkan ayat ini<sup>198</sup> dengan ayat sebelumnya<sup>199</sup> sejalan dengan riwayat tentang sebab turun ayat ini. Disebutkan bahwa beberapa tokoh kaum musyrikin yang ditawan pada perang Badr, berkata kepada kaum muslimin: “Mengapa kalian mencela kami padahal kami memakmurkan Masjid Al-Haram, mengurus Ka'bah, memberi minum jama'ah haji dan membantu kaum lemah?”. Nah, ayat ini menjawab mereka, walaupun tentunya itu bukan berarti bahwa ayat ini turun setelah perang Badr, karena seperti

---

<sup>195</sup>Diriwayatkan oleh al-Bukhari yang bersumber dari Sahl bin Sa'id. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 58.

<sup>196</sup>Qs. Al-Baqarah (2): 187.

<sup>197</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Qatadah. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 58.

<sup>198</sup>Qs. At-Taubah (9): 17.

<sup>199</sup>Qs. At-Taubah (9): 16.

telah dikemukakan sebelum ini bahwa perang Badr terjadi pada tahun ke II Hijrah, sedang surah ini turun tahun ke IX Hijrah.<sup>200</sup>

20. Al-Hajj [22]: 40

Berkata Ibnu Abbas r.a. bahwa ayat ini turun, tatkala Nabi Muhammad saw. dan sahabat beliau dikeluarkan dari Makkah oleh orang-orang Quraish, dan merupakan ayat yang pertama diturunkan dengan perintah atau izin bagi orang-orang Islam untuk berjihad mempertahankan kelangsungan hidup agama Allah melawan musuh-musuhnya yang menganiaya dan melakukan penindasan serta kesewenang-wenangan mengusir Muhammad dan para sahabatnya dari Makkah tanah airnya tanpa alasan kecuali karena mereka berkata bahwa Allah lah Yang Maha Esa yang patut disembah.

Allah swt. Berfirman sekiranya Allah tidak menolak dan menghentikan kezaliman, keganasan dan perbuatan sewenang-wenang yang dilakukan oleh segolongan manusia terhadap segolongan yang lain, niscaya bumi Allah ini akan rusak, kacau, Biara-biara, Gereja-gereja, rumah-rumah, dan masjid-masjid tempat banyak disebut nama Allah semuanya akan roboh dan sebagai gantinya berdiri megah rumah-rumah dan tempat-tempat setan bersarang dan maksiat merajalela mewarnai hidup manusia sehari-hari.

---

<sup>200</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 548.

Allah berjanji dalam firman-Nya, bahwa Dia pasti akan menolong orang-orang yang menolong agama-Nya dan mempertahankan keunggulan kalimat-Nya.<sup>201</sup>

#### 21. Al-Jin [72]: 18

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Jin berkata kepada Nabi SAW : “Ya Rasulullah ! Berilah izin kepada kami untuk turut serta shalat bersama di Masjidmu”.<sup>202</sup> Maka Allah menurunkan ayat ini<sup>203</sup> sebagai penegasan bahwa masjid itu hanyalah kepunyaan Allah.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Jin berkata kepada Nabi SAW : “Bagaimana mungkin kami dapat (berjama’ah) shalat dengan tuan padahal kami jauh dari tempat tuan”.<sup>204</sup> Maka turunlah ayat ini<sup>205</sup> yang menegaskan bahwa shalat itu dapat dilakukan di masjid mana pun.

#### D. Munasabah Ayat-ayat *Imārah Al-Masājid*

Secara harfiah, kata munasabah ( *مناسبة* ) berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, dan kepantasan. Kata al-

---

<sup>201</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), 392-393.

<sup>202</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abi Shalih yang bersumber dari Ibnu Abbas. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 551.

<sup>203</sup>Qs. Al-Jin (72): 18.

<sup>204</sup>Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Sa’id bin Jubair. Lihat Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 1985), 551.

<sup>205</sup>Qs. Al-Jin (72): 18.

munasabah adalah sinonim (muradif) dengan kata al-muqarabah ( المقاربة ) dan al-musyakah ( المشاكاة ) , yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan. Diantara contoh kata al-munasabah dalam konteks pengertian ini ialah munasabah illat hukum (alasan logis) dalam teori al-qiyas (analogi), yaitu sifat yang berdekatan atau memiliki persamaan dalam penetapan hukum.

Adapun yang dimaksud dengan munasabah dalam terminologi ahli-ahli ilmu Al-Qur'an sesuai dengan pengertian harfiahnya di atas ialah: segi-segi hubungan atau persesuaian Al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian ialah semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan bagian demi bagian ialah semisal antara kata/kalimat dengan kata/kalimat, antar ayat dengan ayat, antara awal surat dengan akhir surat, antara surat yang satu dengan surat yang lain, dan begitulah seterusnya hingga benar-benar tergambar bahwa Al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh (holistik).<sup>206</sup>

Ilmu munasabah memiliki peran yang sangat penting, yakni dapat mengganti ilmu *asbān al-nuzūl*, apabila seseorang yang tidak dapat mengetahui sebab turunnya suatu ayat, tapi seseorang dapat mengetahui relevansi/hubungan ayat itu dengan ayat yang lainnya. Ada beberapa

---

<sup>206</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 237.

pendapat di kalangan ulama tentang ilmu *tanāsūbul ayat wa al-suwār* ini. Diantaranya ada yang berpendapat bahwa setiap ayat atau surat selalu mempunyai hubungan dengan ayat atau surat yang lain. Sementara ulama yang lain berpendapat bahwa hubungan itu tidak selalu ada. Hanya memang sebagian besar ayat-ayat dan surat-surat ada hubungannya satu sama lain.

Dalam Al-Qur'an, munasabah tidak semata-mata terletak pada hubungan antar ayat dan antar surat, akan tetapi juga terdapat bagian demi bagian yang lainnya dari bagian terbesar atau terpanjang hingga bagian demi bagian yang terpendek atau terkecil. Sehubungan dengan itu maka para ahli ilmu-ilmu Al-Qur'an mengklasifikasikan bentuk-bentuk munasabah ke dalam beberapa model, diantaranya<sup>207</sup> :

1. Munasabah antara ayat dengan surat sebelumnya
2. Munasabah antara anam surat dengan tujuan turunnya
3. Munasabah antar bagian satu surat
4. Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan
5. Munasabah antar suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat yang disampingnya
6. Munasabah antar *faṣīhah* (pemisah) dari isi ayat
7. Munasabah antar akhir surat dan awal surat yang sama
8. Munasabah antar penutup surat dengan awal surat berikutnya

---

<sup>207</sup>Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 84.

Mengenai ayat-ayat tentang *'imārah al-masjid*, terdapat beberapa ayat yang memiliki keterkaitan antara ayat satu dengan yang lainnya :

1. Qs. Al-Anfal [8]: 34

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa siksa Allah itu pasti akan menimpa orang yang berusaha merintangi orang yang akan beribadah, tawaf di Masjid Al-Haram, padahal mereka tidak layak untuk mengaku penjaga dan wali yang melindungi Masjid Al-Haram, sebab yang benar sebagai wali yang berhak menjaga dan merawat Masjid Al-Haram itu hanyalah mereka orang-orang yang bertaqwa, yang patuh taat kepada Allah dan Rasulullah saw.<sup>208</sup>

Dalam ayat ini memiliki korelasi/munasabah dengan Qs. Al-Maidah [5]: 2 dan Qs. Al-Hajj [22]: 25, yang mana dijelaskan juga mengenai larangan menghalang-halangi orang masuk masjid (Masjid Al-Haram).

2. Qs. At-Taubah [9]: 19

Setelah ayat-ayat yang sebelumnya<sup>209</sup> membedakan antara kaum musyrikin dan kaum mukminin antara lain dalam memakmurkan Masjid Al-Haram, di sini Allah mengecam mereka yang mempersamakan keduanya dengan berfirman: Apakah kamu jadikan orang-orang yang bertugas dalam pemberian minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan yang bertugas dalam

---

<sup>208</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, jilid III (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 598.

<sup>209</sup>Qs. At-Taubah [9]: 25-27.

pemakmuran Masjid Al-Haram tapi mereka tidak beriman kepada Allah, sama dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah termasuk dalam hal ini memakmurkan Masjid Al-Haram ?, Mereka tidak sama di sisi Allah ini karena kaum musyrikin mempersekutukan Allah, sedang yang beriman kepadanya tulus ikhlas dalam melakukan jihad; Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim, yakni yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Ini karena enggan memperoleh dan memanfaatkannya.<sup>210</sup>

### 3. Qs. At-Taubah [9]: 28

Setelah ayat-ayat yang sebelumnya<sup>211</sup> menjelaskan secara gamblang betapa kedaan kaum musyrikin sehingga mereka harus ditindak dengan tegas atau paling tidak dihindari dan diboikot, lagi dijauhkan dari daerah suci, maka disini dijelaskan bahwa mereka sebenarnya adalah najis sehingga tidak wajar berada di tempat-tempat suci. Ayat ini menyimpulkan uraian sebelumnya dengan menegaskan bahwa: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik yang jelas lagi mantap kemusyrikannya karena bersinambung kemusyrikan itu dalam benak dan hati mereka adalah najis. Kalian adalah orang-orang yang telah disucikan Allah jiwanya dengan keimanan dan tauhid, maka kalian harus menghindar dari sifat-sifat

---

<sup>210</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 553.

<sup>211</sup>Qs. At-Taubah [9]: 25-27.

buruk mereka lagi menjauh dari mereka. Tempat bersuci pu hendaknya tidak menghalangi mereka datang karena itu janganlah mereka mendekati Masjid Al-Haram sesudah tahun ini, yakni akhir tahun kesembilan Hijrah saat ayat ini turun.<sup>212</sup>

4. Qs. At-Taubah [9]: 107

Dalam surat ini dijelaskan bahwa di antara mereka yang munafik itu (ada orang-orang yang mendirikan mesjid) jumlah mereka ada dua belas orang, semuanya orang-orang munafik (untuk menimbulkan kemudharatan) kepada orang-orang mukmin di mesjid Quba (dan karena kekafiran) karena mereka membangun mesjid itu berdasarkan perintah dari Abu Amir seorang rahib, dimaksud supaya menjadi basis pangkalan baginya dan bagi orang-orang yang berpihak kepadanya. Sedang ia (Amir) pergi untuk mendatangkan bala tentara Kaisar Romawi guna memerangi Nabi saw. (dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin) yang biasa salat di mesjid Quba, diharapkan sebagian dari orang-orang mukmin melakukan salat di mesjid mereka (serta menjadi tempat pemantauan) yakni tempat untuk memantau (bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu) sebelum mesjid dhirar ini dibangun; yang dimaksud adalah Abu Amir tadi dan para pembantunya. (Mereka sesungguhnya bersumpah, "Tiada lain) (kami menghendaki) dari pembangunan mesjid ini (hanyalah) untuk pekerjaan (yang baik semata.)" yaitu

---

<sup>212</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 568.

berlaku belas-kasihan terhadap orang-orang miskin dalam musim hujan dan musim panas, serta memberikan tempat persinggahan bagi kaum Muslimin. (Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta) dalam sumpahnya. Mereka pernah meminta kepada Nabi saw. supaya melakukan salat di dalam mesjidnya itu. Dalam surat ini memiliki korelasi (munasabah) dengan Qs. At-Taubah [9]: 107-110, yang mana dijelaskan mengenai nilai Masjid yang dibangun orang Munafik. Sedangkan munasabah ayat pada Qs. At-Taubah [9]: 108 dan Qs. At-Taubah [9]: 109 dijelaskan mengenai dasar pembangunan Masjid.

5. Qs. At-Taubah [9]: 17

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya ( Qs. At-Taubah [9]: 16 ) dengan menyatakan bahwa setelah ayat yang lalu melarang untuk mengambil teman-teman setia selain Allah, Rasul dan kaum mukminin, ayat ini menjelaskan bahwa teman-teman setia yang diangkat oleh sementara kaum muslimin tidaklah pada tempatnya, bahkan seharusnya sejak semula tidak pernah ada wujudnya, karena apa yang mereka lakukan tidak berdasar nilai-nilai Ilahi. Ayat ini menurut Al-Biqā'i, seakan-akan menjawab mereka yang boleh jadi berkata: "Di antara kaum musyrikin itu ada yang melakukan kebajikan-kebajikan, seperti memakmurkan Masjid Al-Haram dan mengurus kepentingannya, sehingga apakah wajar jika mereka diperangi juga ?" menghalangi kebajikan wajar diperangi

karena apa yang mereka lakukan terhadap Masjid Al-Haram tidak ada nilainya disisi Allah. *Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid-masjid Allah, apalagi Masjid Al-Haram sedang mereka mengakui dengan sikap, ucapan dan perbuatan mereka bahwa mereka sendiri kafir dengan mempersekutukan Allah dan menyembah berhala. Itulah orang yang sia-sia pekerjaan mereka termasuk amal mereka memakmurkan dan berkhidmat di Masjid Al-Haram, dan di dalam neraka nanti mereka adalah penghuni-penghuni yang kekal.*<sup>213</sup>

6. Qs. At-Taubah [9]: 18

Setelah menjelaskan bahwa kaum musyrikin tidak wajar memakmurkan masjid-masjid Allah, kini dijelaskan siapa yang wajar memakmurkannya, yaitu *yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah*, yakni tidak lain kecuali *siapa yang beriman dengan benar kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan salat secara tekun dan benar, menunaikan zakat dengan sempurna dan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Maka mereka itulah yang sangat jauh lagi tinggi kedudukannya adalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat serta melaksanakan secara sempurna petunjuk Allah swt.*<sup>214</sup>

---

<sup>213</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 548.

<sup>214</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 551-552.

Ayat ini berkaitan/korelasi dengan Qs. At-Taubah [9]: 17 yang mana dalam surat tersebut juga dijelaskan mengenai mereka yang mampu memakmurkan Masjid.